



Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir)

Nurul Jannah¹, Aswasulasikin², Shomedran³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

Jalan Merdeka No. 74 Desa Tanjung Batu Seberang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

E-mail: nuruljannahh35@gmail.com¹, kien.ip12@gmail.com², shomed16@fkip.unsri.ac.id³

Abstract : *Abstract. This study aims to analyze the factors contributing to the high dropout rate in Tanjung Baru Petai Village. The method used is a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that school dropouts in Tanjung Baru Petai Village are influenced by both internal and external factors. The internal factors include 1). A lack of interest in school among children 2). Health issues that hinder learning activities, such as accidents, frequent fatigue, and fainting, which lead children to stop attending school 3). Growing laziness due to a lack of motivation and support for education. Meanwhile, the external factors include 1). The limited role of parents in encouraging the importance of education, resulting in children not attending school 2). Negative influences from the surrounding community that push children to drop out 3). The family's economic limitations that prevent children from continuing their education. In conclusion, among all these factors, economic hardship emerges as the primary factor that significantly contributes to children dropping out of school.*

Keywords : *Factors, School Dropouts, Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan bahwa 1). Kurangnya minat anak terhadap sekolah 2). Kesehatan yang menghambat aktivitas belajar karena kecelakaan, mudah lelah dan pingsan yang membuat anak tidak sekolah lagi 3). Kemalasan anak yang semakin berkembang akibat kurangnya motivasi dan dukungan untuk sekolah. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menunjukkan bahwa 1). Peran orang tua anak yang kurang mendorong pentingnya pendidikan untuk anaknya membuat anaknya menjadi tidak sekolah 2). Pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat sekitar anak yang mendorong anak untuk berhenti sekolah 3). Keterbatasan kondisi ekonomi keluarga membuat anak tidak melanjutkan pendidikannya. Sehingga dapat disimpulkan dari faktor-faktor tersebut, bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi besar terhadap anak untuk tidak sekolah.

Kata Kunci : Faktor, Putus Sekolah, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting terutama bagi suatu bangsa. Pendidikan dapat mendorong bangkit keterpurukan suatu bangsa dan mencapai titik kejayaannya, walaupun demikian, tidak semua orang mampu dan mau dalam mengenyam dunia pendidikan khususnya di sekolah, dengan pendidikan juga dapat mengubah pola pikir dan sudut pandang seseorang karena dengan pendidikan seseorang dapat mendapatkan pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang di zaman ini. Pendidikan dapat membuat seseorang dapat bersosialisasi dengan baik dan berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain. Pendidikan merupakan agen utama dalam mengemban tugas peningkatan kualitas

sumber daya manusia, melalui pendidikan, masyarakat mendapatkan untuk membina kemampuan pada dirinya sendiri dan mengatur hidupnya secara baik (Tabrani, 2021).

Pendidikan merupakan hak asasi manusia setiap warga negara yang dijamin dengan UUD 1945. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, namun juga kewajiban negara. Pendidikan merupakan suatu aset berharga bagi anak bangsa yang benar-benar mau dan peduli terhadap pentingnya pendidikan, karena dengan pendidikan kita bisa menanggulangi kebodohan dan kemiskinan di negara kita. Sekolah dapat membuat kita bisa mengetahui berbagai hal yang ada di dunia, dari yang tidak tau menjadi tau, pendidikan bisa kita peroleh dimana saja dan kapan saja, hanya membutuhkan kesadaran kita akan hal tersebut, dengan pendidikan manusia dapat menata masa depan dengan baik dan bijaksana (Mesra, Mononege, & Korah, 2022).

Indonesia masih banyak ditemui anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan atau pendidikan yang putus di tengah jalan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Hal ini berdasarkan data dari Kemendikbudristek pada tahun 2023 yang menunjukkan Angka Putus Sekolah (APS) di berbagai tingkat pendidikan khususnya di provinsi Sumatera Selatan mencapai 1.976 orang, dengan rincian jumlah siswa putus sekolah berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 1.121 orang dan perempuan berjumlah 855 orang. (Kemdikbud, 2023)

Putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan bukanlah hal yang baru dalam permasalahan pendidikan. Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Hal ini juga dialami oleh masyarakat yang di desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir. Desa Tanjung Baru Petai adalah desa yang berada di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Tingkat pendidikan yang ada di desa ini juga cukup rendah, hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama kepala desa Tanjung Baru Petai mengatakan bahwa masyarakat yang ada di desa Tanjung Baru Petai banyak tidak bisa melanjutkan pendidikan dari SD ke SMP dan dari SMP ke SMA yang dikarenakan berbagai faktor-faktor.

Jumlah penduduk yang ada di desa Tanjung Baru Petai yaitu terdapat 1.237 jiwa, laki-laki berjumlah 623 jiwa dan perempuan berjumlah 614 jiwa. Jumlah penduduk usia yang masih bersekolah di desa Tanjung Baru Petai yaitu terdapat 287 jiwa. Berdasarkan hasil lapangan dan bersumber dari monografi desa Tanjung Baru Petai ditemukan sebanyak 64 orang yang tidak melanjutkan pendidikan dari SD ke SMP dan terdapat sebanyak 87 orang yang tidak melanjutkan pendidikan dari SMP ke SMA.

Untuk menghitung rendah-tingginya APS, BPS tidak menyebutkan interpretasi persen yang bisa menyebutkan hal tersebut rendah atau tinggi. Namun, terdapat penelitian dan analisis yang menggunakan klasifikasi berikut untuk menganalisis APS :

APS di bawah 5%: Dianggap rendah atau baik.

APS antara 5–15%: Perlu perhatian.

APS di atas 20%: Mulai dianggap tinggi atau mengkhawatirkan.

Klasifikasi ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi APS di berbagai daerah. Contoh penelitian yang menggunakan klasifikasi ini yaitu penelitian Delila Ramadanti Bidari (2020) dari ITS menggunakan regresi nonparametrik spline truncated untuk memodelkan persentase anak putus sekolah di Jawa Timur. Berdasarkan dari data perhitungan BPS bahwa jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai di jenjang SD ke SMP yaitu 22,3% dan untuk jenjang SMP ke SMA yaitu 30,3%. Dilihat dari perhitungan tersebut, maka anak yang putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai ini tergolong tinggi.

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, pada tahun 2021 angka partisipasi sekolah menunjukkan pada 69,11%. Pada tahun 2022 angka partisipasi sekolah yaitu 73,58% dan pada tahun 2023 angka partisipasi sekolah tidak menunjukkan peningkatan, masih sama dengan tahun 2022 yaitu 73,58%. Dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah anak di ogan ilir ini masih cukup relatif rendah, masih ada sekitar 30% dari anak yang ada di kabupaten ini tidak ada minat dalam bersekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor. (BPS Angka Partisipasi Sekolah Ogan Ilir, 2023).

Berdasarkan dari data di atas, maka diasumsikan masih tingginya angka putus sekolah khususnya di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir. Berdasarkan pengamatan di awal, aktivitas masyarakat yang putus sekolah di desa ini yaitu bekerja, membantu orang tua bertani dan juga ada yang menganggur, atas dasar itu, diperlukannya mendeskripsikan lebih dalam terutama tentang faktor-faktor yang membuat anak-anak ataupun masyarakat desa Tanjung Baru Petai mengalami angka putus sekolah yang tinggi.

Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di desa Tanjung Baru Petai. Adapun judul penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran data, baik berupa tulisan maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini membahas tentang studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Fokus penelitian ini memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian yang berfokus pada penyebab tingginya angka putus sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhi anak tersebut yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. subjek penelitian terdiri dari 11 orang subjek, dengan kriteria yaitu 1 Orang Kepala Desa Tanjung Baru Petai, 5 orang anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan atau yang putus sekolah dan yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir dan 5 orang tua dari anak-anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan atau yang putus sekolah dan bertempat tinggal di Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan empat tahap utama : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Instrument penelitian ini terdapat dua indikator yaitu internal dan eksternal, adapun sub indikator dari internal : minat, kesehatan, kemalasan sedangkan sub indikator eksternal : orang tua, lingkungan masyarakat dan ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penelitian terkait faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di desa tanjung baru petai dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri meliputi minat, kesehatan dan kemalasan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar anak seperti orang tua, lingkungan masyarakat dan ekonomi.

Faktor Internal

a. Faktor Minat Anak Untuk Sekolah

Kurangnya minat anak menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan ditemukan bahwa minat belajar anak di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ini cukup rendah, mereka lebih memilih bekerja mencari uang dan menikah dari pada bersekolah, karena mereka beranggapan sekolah atau pun tidak nantinya akan mencari uang dan menikah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir, didapat bahwa kurangnya minat belajar dan minat anak untuk sekolah di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir menjadi faktor utama yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir itu putus Sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja membuat rumah kayu, di kebun/bertani agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim, mereka mengatakan untuk apa bersekolah nanti juga ujung-ujungnya mencari uang dan sekolah hanya menghabiskan uang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardi Lestari, dkk., 2020) Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (kasus pada remaja di desa sepadu kecamatan semparuk kabupaten sambas) diperoleh kesimpulan bahwa keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat rendah, sikap pesimis bahwa sekolah yang tinggi hanya menghabiskan waktu, tenaga, pikiran dan biaya di tambah belum tentu mendapatkan pekerjaan sudah mengakar dibenak dan pikiran mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, kurangnya minat anak untuk sekolah terutama minat sekolah yang rendah ini tidak hanya muncul dari dalam diri anak-anak itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, yang cenderung lebih mengutamakan aspek ekonomi dari pada pendidikan formal. Sebagian besar anak-anak yang ditemui dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka lebih memilih bekerja yang menghasilkan uang secara langsung dari pada menghabiskan waktu untuk duduk di bangku sekolah. Mereka memiliki pandangan bahwa pada akhirnya, baik seseorang bersekolah tinggi ataupun tidak, tujuan hidup tetaplah untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, mereka merasa lebih cepat mencapai tujuan

tersebut dengan langsung bekerja dari pada melalui proses pendidikan yang panjang dan memerlukan pengeluaran biaya.

b. Faktor Kemalasan

Kemalasan juga merupakan salah satu faktor internal yang menjadi penyebab anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai mengalami putus sekolah. Anak yang malas bersekolah cenderung memiliki kebiasaan membolos, datang terlambat, atau bahkan tidak hadir sama sekali tanpa alasan yang jelas. Kebiasaan ini bukan hanya menunjukkan rendahnya kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan hilangnya minat anak terhadap proses belajar di sekolah. Banyak dari mereka merasa bahwa pelajaran yang diberikan sulit dipahami, membosankan, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika rasa tidak paham itu terus berlanjut tanpa pendampingan atau dukungan, anak akan merasa frustrasi, lalu memilih untuk menghindari sekolah sebagai bentuk pelarian dari tekanan belajar.

Rasa malas yang tumbuh akibat ketidaktahuan terhadap pelajaran dan minimnya dorongan belajar dari lingkungan sekitar membuat anak semakin menjauh dari dunia pendidikan. Mereka merasa tidak memiliki motivasi atau tujuan yang kuat untuk tetap bersekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dari guru terhadap anak yang kesulitan belajar juga memperparah keadaan. Anak yang merasa tidak diperhatikan atau tidak mendapat dukungan emosional dan akademik akan mudah kehilangan kepercayaan diri. Ketika sudah tidak percaya diri dan merasa sekolah bukan tempat yang nyaman, maka anak lebih memilih untuk berada di luar sekolah, melakukan aktivitas yang menurut mereka lebih menyenangkan dan tidak memberikan tekanan mental.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Berdasarkan data dalam penelitian ini bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kemalasan, yang merupakan faktor internal yang sering kali sulit untuk diatasi. Penelitian ini menemukan bahwa banyak siswa yang mulai kehilangan minat untuk bersekolah, merasa malas, dan bahkan menganggap bahwa sekolah tidak memiliki daya tarik atau manfaat yang cukup signifikan dalam hidup mereka. Perasaan bosan dan ketidaksukaan terhadap lingkungan sekolah sering kali muncul akibat kurikulum yang dianggap membosankan, metode pengajaran yang tidak menarik, atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan teman-teman sebaya maupun dengan guru. Hal ini menyebabkan anak-anak sering kali bolos atau absen tanpa alasan yang jelas, yang pada gilirannya membuat mereka tertinggal dalam pelajaran dan merasa semakin jauh dari proses pendidikan. Kebiasaan bolos ini, yang dimulai dari ketidakpedulian terhadap pentingnya pendidikan, akhirnya

berujung pada keputusan untuk putus sekolah, karena mereka merasa tidak ada perubahan signifikan dan tidak melihat lagi alasan untuk terus berada di lingkungan yang mereka anggap tidak menyenangkan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemalasan menjadi faktor penyebab anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai putus sekolah. Hal ini dipicu oleh ketidakpahaman terhadap pelajaran, kebosanan dengan pelajaran yang sulit dimengerti dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Anak yang merasa pelajaran sulit dan tidak relevan cenderung membolos, datang terlambat, atau tidak hadir tanpa alasan jelas yang akhirnya menurunkan motivasi mereka untuk bersekolah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022) yang menunjukkan bahwa kemalasan dan kurangnya dukungan lingkungan menyebabkan anak merasa sekolah tidak memberikan manfaat, sehingga mereka memilih untuk putus sekolah.

c. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan seorang anak, khususnya dalam konteks anak-anak yang tinggal di pedesaan seperti di Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir. Kesehatan tidak hanya mencakup keadaan fisik semata, tetapi juga mencakup kondisi jiwa dan kehidupan sosial, yang secara keseluruhan menentukan kemampuan individu untuk hidup secara produktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tubuh yang sehat dan kondisi mental yang stabil menjadi fondasi utama bagi anak-anak untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah secara optimal. Sebaliknya, ketika seorang anak mengalami gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, maka hal tersebut secara langsung dapat berdampak pada penurunan konsentrasi, semangat belajar, dan bahkan kehadiran mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa ada sejumlah anak di Desa Tanjung Baru Petai yang mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara normal karena kondisi kesehatan yang tidak mendukung. Anak-anak ini sering kali harus meninggalkan sekolah selama beberapa hari, bahkan berminggu-minggu, guna mendapatkan perawatan medis atau sekedar beristirahat sampai kondisi tubuh mereka pulih kembali. Ketidakhadiran dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran, kesulitan untuk mengejar materi, dan pada akhirnya kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam beberapa kasus yang ditemui, terdapat anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah sepenuhnya karena kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk menjalani aktivitas

belajar secara rutin. Keputusan untuk menghentikan pendidikan tersebut sering kali berasal dari orang tua yang merasa bahwa anak mereka belum mampu untuk kembali bersekolah secara normal, dan memilih untuk menunda atau bahkan menghentikan pendidikan sampai kondisi anak benar-benar pulih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bimby Gita, dkk., 2020). Berdasarkan data dalam penelitian ini bahwa keputusan anak dan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan formal berasal dari dua sumber utama yaitu dari luar (keterpaksaan atau tidak memiliki pilihan) dan dari dalam (keinginan dan pilhan secara personal). Keterpaksaan dari luar ini dapat disebabkan oleh faktor penyakit yang diderita. Karena adanya penyakit tersebut, maka seseorang tidak ada pilihan lagi selain putus sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, kesehatan merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai. Gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental, terbukti menjadi salah satu penyebab utama anak-anak di desa ini terpaksa berhenti sekolah. Anak-anak yang sakit sering kali harus absen dalam waktu lama untuk menjalani perawatan atau beristirahat, sehingga mereka tertinggal dalam pelajaran dan kesulitan untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Hal ini berdampak pada penurunan motivasi belajar dan pada akhirnya mendorong mereka untuk putus sekolah. Beberapa orang tua juga memilih menghentikan pendidikan anaknya sampai kondisi kesehatannya benar-benar pulih, bahkan ada yang tidak melanjutkannya sama sekali. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyakit sebagai faktor yang menjadi alasan keterpaksaan anak untuk berhenti sekolah karena tidak memiliki pilihan lain.

d. Faktor Orang Tua

Faktor orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan anak untuk putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai. Salah satu kasus yang ditemukan adalah ketika sang ayah mengalami sakit jantung, kondisi ini membuat anak merasa harus membantu keluarga, baik secara ekonomi maupun dalam pekerjaan rumah tangga. Karena merasa bertanggung jawab atas kondisi keluarga, anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah demi meringankan beban yang dipikul orang tuanya. Selain itu, terdapat pula anak yang mengalami masalah kesehatan dan merasa kasihan kepada orang tuanya yang harus merawat dan membiayai pengobatannya. Dalam kondisi tersebut, anak merasa menjadi beban dan memilih untuk berhenti sekolah agar tidak menambah beban pikiran maupun biaya keluarga. Perasaan

bersalah dan keinginan untuk tidak merepotkan orang tua menjadi alasan kuat yang mendorong anak mengambil keputusan tersebut.

Tak kalah penting, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor pendukung terjadinya putus sekolah. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pendidikan formal dan masa depan anak. Akibatnya, mereka tidak memberikan motivasi atau dorongan yang cukup kepada anak untuk tetap bersekolah. Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua justru membiarkan atau mendukung keputusan anak untuk berhenti sekolah karena menganggap pendidikan bukan sesuatu yang mendesak atau penting untuk kehidupan mereka. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga, baik dari sisi kesehatan maupun tingkat pendidikan, sangat memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Kurangnya dukungan, baik secara emosional maupun praktis, membuat anak merasa lebih baik berada di rumah daripada tetap bertahan di bangku sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, L., & Suryani, D. (2021). Dalam penelitian ini menemukan bahwa kondisi keluarga sangat memengaruhi kelangsungan pendidikan anak, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa kesehatan orang tua yang terganggu, seperti penyakit kronis, menyebabkan anak harus mengambil peran lebih dalam membantu pekerjaan rumah atau mencari nafkah, sehingga memutuskan untuk tidak lagi bersekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi kesehatan buruk cenderung merasa kasihan pada orang tuanya karena harus menanggung biaya pengobatan, sehingga mereka memilih berhenti sekolah untuk mengurangi beban keluarga. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat mereka kurang menyadari pentingnya pendidikan dan cenderung tidak memberikan dukungan penuh terhadap kelanjutan sekolah anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, bahwa faktor orang tua seperti kondisi kesehatan yang buruk, perasaan kasihan anak terhadap beban keluarga, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai. Orang tua sangat berperan penting terutama dalam pendidikan anaknya karena orang tua merupakan peran utama dalam hidup anaknya.

e. Faktor Lingkungan Masyarakat

Suasana lingkungan sebenarnya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar bagi anak. Lingkungan yang tentram, nyaman, damai akan mempunyai pengaruh yang baik kepada anak. Sebaliknya lingkungan yang ribut, tidak aman, hingar bingar akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan proses belajar anak di sekolah. Adanya suasana

lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan mengganggu anak dalam belajar dan secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Bisa juga disebabkan suasana yang ribut, anak akan terpengaruh dan ikut serta di dalamnya dan ia lupa bahwa dirinya seorang pelajar. Seorang pelajar tidak pantas melakukan hal-hal yang negatif karena akan merugikan. Tugas pelajar adalah belajar, agar suatu hari nanti menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak.

Lingkungan tempat tinggal anak memberikan pengaruh kepada anak putus sekolah, yang menyebabkan minat belajar anak kurang, seperti rendahnya pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak putus sekolah, dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dapat menjadi salah satu faktor anak putus sekolah. Hasil penelitian di lapangan, bahwa lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai, sebagian mempengaruhi anak putus sekolah, terbukti dengan kondisi di sekitar lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah sebagian mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah, dan lebih mementingkan bekerja untuk bisa mendapatkan penghasilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bimby Gita, dkk., 2020). Berdasarkan data dalam penelitian ini bahwa keputusan anak dan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan formal berasal dari dua sumber utama yaitu dari luar (keterpaksaan atau tidak memiliki pilihan) dan dari dalam (keinginan dan pilihan secara personal). Keterpaksaan dari luar ini dapat disebabkan oleh faktor keluarga, teman dan lingkungan yang tidak memberi dukungan untuk anaknya bersekolah baik secara materil maupun nonmateril.

Dari hasil pembahasan diatas, bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, seperti suasana yang ribut, tidak aman, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, memberikan pengaruh besar terhadap menurunnya minat belajar anak dan menjadi salah satu penyebab anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai mengalami putus sekolah hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dijelaskan yang menyatakan bahwa keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan formal banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial yang tidak memberi dukungan baik secara materil maupun nonmateril.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan penyebab utama anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai memutuskan untuk berhenti sekolah. Keterbatasan finansial membuat keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan seperti biaya seragam, perlengkapan sekolah, transportasi, maupun kebutuhan sehari-hari anak selama bersekolah. Dalam banyak kasus, meskipun

sekolah formal tidak memungut biaya besar, pengeluaran tambahan tersebut tetap menjadi beban berat bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah. Ketika harus memilih antara memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga atau melanjutkan pendidikan anak, sebagian besar keluarga akhirnya memprioritaskan kebutuhan pokok, sehingga anak harus mengorbankan pendidikannya.

Ketidakstabilan ekonomi keluarga juga menjadi pemicu anak kehilangan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan penghasilan tidak tetap atau pekerjaan orang tua yang tidak menentu, seperti buruh harian atau petani musiman, sering kali merasa tidak memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik melalui jalur pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan anggapan bahwa bekerja lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan harus menunggu bertahun-tahun untuk lulus sekolah dan mencari pekerjaan. Oleh karena itu, banyak anak yang memilih untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua mencari nafkah demi meringankan beban keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan hanya memengaruhi secara langsung melalui ketidakmampuan membayar biaya pendidikan, tetapi juga secara tidak langsung membentuk pola pikir anak untuk lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Realitas sosial ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh ekonomi terhadap keputusan pendidikan anak-anak, khususnya di daerah pedesaan yang masih mengalami kesenjangan kesejahteraan. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, anak-anak cenderung kehilangan harapan dan merasa pendidikan tidak lagi menjadi jalan yang realistis untuk mengubah nasib, sehingga mereka lebih memilih berhenti sekolah dan memasuki dunia kerja di usia yang masih sangat muda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, A., & Suryadi, A. (2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan penghasilan rendah sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anak, seperti biaya transportasi, perlengkapan sekolah, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini juga menekankan bahwa anak-anak dari keluarga ekonomi lemah cenderung merasa harus segera bekerja untuk membantu orang tua, sehingga mereka memilih untuk meninggalkan bangku sekolah. Ketidakstabilan pekerjaan orang tua dan tidak adanya jaminan penghasilan tetap menyebabkan pendidikan dianggap sebagai beban tambahan, bukan sebagai investasi masa depan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, bahwa Faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak-anak di Desa Tanjung Baru Petai putus sekolah. Keterbatasan finansial membuat keluarga

kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti biaya seragam dan transportasi, sehingga anak-anak terpaksa berhenti sekolah. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi menyebabkan anak-anak merasa bahwa pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang lebih baik, dan mereka lebih memilih untuk bekerja membantu keluarga daripada melanjutkan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di Desa Tanjung Baru Petai dapat disimpulkan bahwa keputusan anak untuk putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Kurangnya minat untuk belajar serta kebiasaan malas menjadi faktor internal yang dominan, sering kali disebabkan oleh pembelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Anak-anak yang merasa tertinggal dan tidak mendapat dukungan akhirnya kehilangan motivasi dan memilih untuk berhenti sekolah. Faktor kesehatan, baik yang dialami anak maupun orang tua, turut berperan dalam mendorong anak keluar dari pendidikan. Anak merasa bertanggung jawab membantu keluarga ketika orang tua sakit, atau merasa menjadi beban ketika dirinya yang sakit. Sementara itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, sehingga anak tidak mendapat dorongan yang cukup dari rumah. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kondisi masyarakat yang tidak menghargai pentingnya sekolah, juga memberi pengaruh buruk terhadap keputusan anak untuk berhenti belajar. Faktor ekonomi menjadi akar dari banyak permasalahan tersebut. Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan anak di desa ini banyak berhenti sekolah. Ketidakmampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak, serta kebutuhan untuk membantu ekonomi rumah tangga, membuat anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingginya angka putus sekolah bukan semata karena keinginan anak, tetapi karena himpitan kondisi yang kompleks dan saling memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43-48.
- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).

- Badan Pusat Statistik. (2023). Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Ogan Ilir. Diakses 11 Januari 2024 Dari <https://Oganilirkab.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Ndayizi=/Angka-Partisipasi-Sekolah.Html>.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2023). *Angka Putus Sekolah Tingkat Pendidikan*.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 Uud 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Lestari, M., Zakso, A., & Al Hidayah, R. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 9(7).
- Lubis, D. R. M. (2023). Kepatuhan Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Perceraian Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus Padangsidempuan Batunadua) (Doctoral Dissertation, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano. 8(3), 2287–2294.
- Miles, Mb, & Huberman, Am (1984). Menggambar Makna Yang Valid Dari Data Kualitatif: Menuju Keterampilan Bersama. *Peneliti Pendidikan* , 13 (5), 20-30.
- Onsu, I. F., Mantiri, M., & Singkoh, F. (2019). Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Putri, A. E. (2018). Analisis Faktor–Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- Pratiwi, R., Basri, A., & Sari, S. P. (2022). Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas 5 Sd Swasta Budi Mulia Medan. *Ejoes (Educational Journal Of Elementary School)*, 3(2), 51-56.
- Pratiwi, R., Shomedran, S., & Warnida, W. (2023). IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TANJUNG SETEKO OGAN ILIR. *Journal Of Lifelong Learning*, 6(1), 15-20.
- Razif, M., & Wulandari, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Disertasi Doktor Universitas Riau).

- Rusyada, G. N., Miswaty, T. C., Hayati, R. N., Pranasa, R. K., & Ardiansyah, L. Y. (2023). Pemberdayaan Orang Tua Sebagai Upaya Preventif Kejadian Putus Sekolah Melalui Penguatan Pemahaman Urgensi Pendidikan Dan Manajemen Karir Anak. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(2), 413-422.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management Of Character Education (Analysis On Students At Unima Sociology Education Study Program). 473(Icss), 184–187.
- Seto Se, B. R., & Bego, K. C. (2021). Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 77-93.
- Setyawati, Y., Arwin, A., Yuliana, Y., Williny, W., & Arif, A. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Pada Karibia Boutique Hotel Medan. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 126-132.
- Sugiyono, D. (2019). Memahami Penelitian Kualitatif.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 29.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas Sdm Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2(2), 287-305.
- Tyera, L., Megawati, M., & Rusli, M. (2022). Penerapan Keterampilan Proses Dasar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 112-123.
- Wassahua, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224.
- Yudha, H. P. (2024). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Bandung Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Praxis Idealis: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Yulianti, R., Sikwan, A., & Ramadhan, I. Analisis Faktor Lingkungan Keluarga Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Di Desa Benawai Agung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(5).